

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia memiliki banyak masalah kesehatan, salah satu diantaranya adalah penyakit infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah, yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale*, dan *Necator americanus* (cacing tambang) (Justina Meri Naully BR. Banuarea, 2021).

Penyakit infeksi cacing adalah masuknya telur cacing ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan penyakit. Penyakit infeksi cacing dinyatakan positif apabila ditemukan telur cacing minimal satu jenis cacing dalam spesimen yang diperiksa (Sri Kartini, 2016).

Menurut hasil studi prevalensi CDC tahun 2022, menunjukkan jumlah penduduk di dunia sekitar 807 juta sampai 1,121 miliar jiwa yang terinfeksi *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), sekitar 604 juta sampai 795 juta jiwa yang terinfeksi *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan kurang lebih 576 juta sampai 740 juta jiwa yang terinfeksi *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang) (CDC, 2022).

Beberapa survei di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan prevalensi *Ascaris lumbricoides* diikuti dengan peningkatan prevalensi *Trichuris trichiura*. Prevalensi *Ascaris lumbricoides* yang lebih tinggi dari 70% ditemukan antara lain di beberapa desa di Sumatera (78%), Kalimantan (79%), Sulawesi (88%), Nusa Tenggara Barat (92%) dan Jawa Barat (90%). Prevalensi *Trichuris trichiura* juga tinggi untuk daerah Sumatera (83%), Kalimantan (83%), Sulawesi (83%), Nusa Tenggara Barat (84%), dan Jawa Barat (91%). Sedangkan prevalensi cacing tambang (*hookworm*) berkisar 30% sampai 50% diberbagai daerah di Indonesia (Muhammad Jabbar Rahman Tapiheru & Nurfadly, 2021) . Di Sumatera Utara khususnya kota Medan prevalensi penyakit infeksi cacing pada anak sekitar 60-70% dari semua kasus (suparni & hayunisaq, 2019) .

Faktor risiko penyebab tingginya prevalensi penyakit infeksi cacing adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih dan sehat) dan buruknya sanitasi lingkungan. Perilaku yang dimaksud yaitu tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak terpelihara, dan buang air besar tidak di jamban sehingga tanah tercemar oleh feses yang mengandung telur cacing (Ganda Sigalingging et al., 2019).

Cacing dapat masuk ke tubuh manusia melalui kontak langsung antara kulit dengan tanah atau air yang kotor, yang tercemar oleh telur cacing. Setelah menembus kulit, maka cacing akan masuk ke pembuluh darah balik (vena), lalu menuju ke organ dalam tubuh manusia. Cacing berkembang biak dan berkoloni di dalam usus (Dewi Astuti et al., 2019).

Penyakit infeksi cacing sering dianggap sebagai penyakit yang tidak serius oleh sebagian besar kalangan masyarakat (Ganda Sigalingging et al., 2019). Penyakit infeksi cacing dapat menyebabkan kekurangan gizi karena semua nutrisi akan diserap oleh cacing yang akhirnya akan menyebabkan perkembangan mental dan fisik anak menjadi terganggu, anak menjadi mudah sakit karena penurunan sistem imunitas, *stunting* atau perawakan pendek dan lebih kecil dari teman seusianya, dan berkurangnya kecerdasan serta beberapa kasus dapat menyebabkan kematian pada anak (Dewi Astuti et al., 2019). Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian guna mengetahui kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak panti asuhan di kecamatan Medan Sunggal dan hubungannya dengan status gizi.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada hubungan penyakit infeksi cacing terhadap status gizi pada anak panti asuhan di kecamatan Medan sunggal ?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan penyakit infeksi cacing dengan status gizi pada anak panti asuhan

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui berapa banyak anak yang mengalami penyakit infeksi cacing
- b. Untuk mengetahui jenis cacing yang banyak ditemukan pada anak panti asuhan di kecamatan Medan Sunggal
- c. Untuk mengetahui gambaran status gizi pada anak yang mengalami penyakit infeksi cacing

1.4 Manfaat penelitian

a. Manfaat bagi peneliti

Sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian dan juga untuk menambah wawasan tentang hubungan penyakit cacing dengan status gizi pada anak.

b. Manfaat bagi panti asuhan

Memberikan informasi pada panti asuhan tentang anak yang terinfeksi dan juga upaya meningkatkan kebersihan lingkungan sebagai bentuk pencegahan penyakit infeksi cacing.

c. Manfaat bagi masyarakat

Bermanfaat meningkatkan kesadaran diri masyarakat terhadap bahayanya penyakit infeksi cacing pada anak dan upaya masyarakat agar meningkatkan perilaku hidup sehat dan bersih.

